

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia dilihat dari sisi globalisasi pertumbuhan dan perkembangan industri yang menyebabkan pesatnya laju perekonomian serta meningkatkan permintaan konsumen terhadap suatu produk dalam upaya memenuhi kebutuhan seperti perusahaan industri barang konsumsi, selain itu industri barang konsumsi akan semakin ketat dalam suatu persaingan disebabkan karena adanya persaingan yang ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal mudah masuk ke pasar Indonesia.

Tahun ini memperkirakan pertumbuhan ekonomi berada dalam tren melambat, hal itu sejalan dengan rencana pemerintah untuk menekan pertumbuhan supaya tingkat konsumsi bisa terjaga sehingga bisa menahan pertumbuhan impor barang konsumsi. Pada data Badan Pusat Statistik, impor barang konsumsi tercatat mengalami penurunan sebesar 17,73% month on month (MoM). Penurunan impor juga terjadi pada kelompok bahan baku penolong dan kelompok barang modal masing-masing sebesar 9,75% dan 7,38% MoM (kontan.co.id).

Mengindikasikan substitusi impor untuk barang konsumsi sudah mulai terjadi karena kebutuhan barang konsumsi termasuk produk kosmetik sudah mulai dipenuhi produk dalam Negeri. Sayangnya, masih dengan bahan baku dan bahan penolong impor, sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur untuk menguasai pasar. (Ekonomi, Republika.co.id).

Pertumbuhan produksi industri manufaktur dilihat pada triwulan II tahun 2017 naik sebesar 2,57 persen. Jenis-jenis industri yang mengalami kenaikan produksi adalah industri makanan naik sebesar 8,59 persen sedangkan jenis industri yang mengalami penurunan terbesar adalah industri karet, barang dari karet dan plastik turun 8,75 persen industri pengolahan lainnya turun 7,77 persen dan industri kertas dan barang dari kertas turun 6,79 persen. (Berita Resmi Statistik No. 72/08/Th. XX, 01 Agustus 2017).

Perusahaan manufaktur turun bukan bertanda melemah, tetapi perusahaan harus mementingkan profitabilitas dalam kegiatan usaha dan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan yang dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ini terdiri dari empat puluh dua perusahaan yang mana bahwa disetiap perusahaan tersebut tidak sama dalam hasil profitabilitas atau labanya dikarenakan perusahaan sektor industri barang konsumsi ini ada yang mengalami kerugian atau pun mengalami keuntungan selama lima tahun periode yang telah ditentukan oleh sebab itu maka profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. (Munawir, 2010).

Tujuan utama didirikan perusahaan adalah memenuhi kebutuhan manusia akan produk dan mempertahankan eksistensi perusahaan dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang maksimal. Laba dapat diperoleh dengan memaksimalkan peningkatan penjualan produk dan meminimalkan biaya operasional

untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2013). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010). Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal.

Profitabilitas akan ditentukan oleh tingkat efisiensi operasional perusahaan tersebut (Kasmir, 2005). Semakin efisien perusahaan maka profitabilitas semakin tinggi (Irupa, 2010). Efisiensi operasional biaya yang dikeluarkan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut (Sasongko, 2014).

Tingginya efisiensi penggunaan aset dan semakin cepat juga pengembalian dana dalam bentuk kas (Abdul Halim, 2007). Efisiensi operasional yang digunakan untuk mengukur naiknya sebuah penjualan dengan hasil dari *total asset turnover*. Semakin naik penjualan maka semakin baik. Menurut Weston dan Brigham (2004) TATO merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Perputaran total aset menentukan tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Perputaran total aset yang semakin besar mengidentifikasi semakin efektif perusahaan mengelola asetnya (Sutrisno, 2005). Semakin tinggi nilai perputarannya maka akan semakin efektif penggunaan total aset dan semakin tinggi tingkat penjualan sehingga akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, penjualan harus ditingkatkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dikeluarkan, maka kinerja manajemen perusahaan tersebut semakin baik (Sabir, Ali, & Habbe, 2012). TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. (Pieter Leunupun, 2003). Pada penelitian terdahulu, menurut Nadia (2015) menyatakan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Perusahaan *go public* yang meningkatkan nilai perusahaan akan didukung oleh jumlah keuntungan perusahaan dan peningkatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Salah satu hal yang harus diperhatikan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah memperhatikan bagaimana keputusan pendanaan dibuat agar dapat mengelola manajemen keuangan perusahaan dengan baik. Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan yang berkaitan dengan aktivitas pembelanjaan atau pembiayaan investasi (Wiagustini, 2010). Perusahaan dapat mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat dan seberapa banyak dana yang akan diperlukan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Haruman (2008) sumber pendanaan yang dapat digunakan oleh perusahaan ada dua yaitu sumber pendanaan

yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri (*internal financing*) dan sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*). Berdasarkan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan *internal* untuk sumber pembiayaan, mereka hanya akan menggunakan pembiayaan *eksternal* jika dana *internal* tidak cukup (Erdinc et. al. 2011). Namun, apabila sumber pendanaan yang berasal dari *internal* perusahaan tidak mencukupi maka perusahaan akan mengambil alternatif pendanaan dari hutang karena hutang dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Hutang dan ekuitas adalah dua sumber utama untuk membiayai kegiatan jangka panjang perusahaan. Rasio hutang membantu kreditur memahami manajemen risiko perusahaan strategi serta pendekatan konservatif atau agresif terhadap aset dan kewajiban lancar dan tidak lancar. Penggunaan utang oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh kepercayaan dari pihak kreditur sebagai pemberi pinjaman dana. Salah satu cara untuk memperoleh dana dari pihak luar perusahaan dilakukan melalui hutang dengan pihak kreditur pemberi pinjaman.

Kebijakan hutang didefinisikan sebagai hutang kepada kreditur besar seperti lembaga keuangan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Putri dan Handayani, 2009). Kebijakan hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk memanfaatkan fasilitas pendanaan dari pihak luar perusahaan. Kebijakan hutang dapat dipengaruhi oleh karakteristik khusus yang mempengaruhi kurva penawaran hutang kepada perusahaan atau permintaan hutang oleh perusahaan (Hasan, 2014).

Perusahaan publik yang memiliki hutang yang terlalu besar berarti saham perusahaan tersebut kurang diminati oleh para investor. Dalam dunia bisnis sekarang hampir tidak ada lagi perusahaan yang semata-mata dibiayai dari modal sendiri namun juga didukung dari hutang (Sitanggung 2012). *Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tingginya jumlah hutang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah laba yang mampu diperoleh. *Debt Ratio* (DR) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Pada penelitian terdahulu, menurut Sadeghian et al (2012) menyatakan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Keuntungan adalah ukuran finansial yang paling penting bagi kebanyakan para pembisnis agar bisa berhasil di pasar yang kompetitif dengan memfokuskan untuk dapat memaksimalkan keuntungan atau melakukannya untuk tidak keluar dari zona bisnis tersebut (Dutta & Radner 2005). Kenaikan imbal hasil yang lebih tinggi akan menyebabkan kenaikan dari hasil keuntungan saat ini. Keuntungan menunjukkan potensi perusahaan dalam kinerja untuk membantu membangun perusahaan dalam mempertahankan posisi kompetitif perusahaan tersebut (Stierwarld, 2009). Keuntungan ini juga merupakan pertanda pertumbuhan yang baik karena perusahaan

dapat menginvestasikan kembali di perusahaan dan dapat membantu perusahaan menyadari keuntungan di masa depan (Stierwald, 2009).

Faktor penentu yang paling penting adalah keuntungan perusahaan. Perbedaan industri menjadi penting dalam komponen untuk menentukan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan yang sebelum diukur sebagai tingkat keuntungan pada periode sebelumnya seperti pada tahun 2012 diperiksa dari tahun 2011, maka tingkat profitabilitas tertentu diukur sebagai tingkat profitabilitas periode sebelumnya ROA-1. Profitabilitas periode sebelumnya merupakan tingkat keuntungan yang merupakan indikasi dari kesuksesan perusahaan di pasar dan juga memungkinkan perusahaan untuk memiliki lebih banyak lagi sumber daya dan aset untuk memanfaatkan profitabilitas perusahaan yang berkelanjutan (Stierwald, 2009). Pada penelitian terdahulu, menurut Schmidt (2014) menyatakan bahwa profitabilitas periode sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Melihat fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah efisiensi operasional, kebijakan hutang berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga profitabilitas ini dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Fokus pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional, kebijakan hutang dan profitabilitas periode sebelumnya terhadap profitabilitas. Dapat menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada emiten sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan memfokuskan untuk mengambil sektor industri barang konsumsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, selanjutnya peneliti mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh efisiensi operasional, kebijakan hutang, dan profitabilitas periode sebelumnya terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas periode sebelumnya terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional, kebijakan hutang, dan profitabilitas periode sebelumnya terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas periode sebelumnya terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil pemikiran dalam penilaian Kinerja Keuangan dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk masalah keuangan yang dihadapi dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga memberikan gambaran dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa mendatang.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini membantu investor dalam mempertimbangkan dalam berinvestasi dengan berdasarkan informasi keuangan dan gambaran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan profitabilitas.